

IDEOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BUMI KARYA TERE LIYE* (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Risa Febiola^{1*}, Muhlis Fajar Wicaksana², Titik Sudiatmi³

febiolarisa13@gmail.com*

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo^{1,2,3}

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.20592

OrcID: <https://orcid.org/0000-0002-4440-22182>

Submitted, 2023-07-17; Revised, 2023-07-22 ; Accepted 2023-07-25

Abstrak

Penelitian ini menggunakan analisis psikologi sastra untuk mendeskripsikan ideologi pendidikan karakter dalam novel *Bumi karya Tere Liye*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Novel *Bumi karya Tere Liye* menjadi sumber data penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan gagasan novel tentang pendidikan karakter. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Temuan dari penelitian ini mencakup 14 data yang sejalan dengan filosofi pendidikan karakter, antara lain: 1) mengenal emosi diri, 2) kesadaran akan emosi orang lain, 3) mengelola emosi, 4) pengembangan hubungan interpersonal yang positif, 5) cinta kasih, 6) kepedulian, 7) persahabatan yang penuh pengabdian, 8) tidak mementingkan diri sendiri, 9) gotong royong, 10) moral, 11) pengharapan, 12) kejujuran, 13) kegelisahan, dan 14) penderitaan.

Kata kunci: karakter, novel, sastra.

Abstract

This research uses literary psychology analysis to describe the ideology of character education in the novel *Bumi* by Tere Liye. This research uses a descriptive qualitative approach. The novel *Bumi* by Tere Liye is the data source of this research. The information in this study is in the form of novel excerpts related to the novel's ideas about character education. The data analysis method used is the Miles and Huberman method, which consists of four stages: a) data collection, b) data reduction, c) data presentation, and d) conclusion drawing or verification. The findings of this study include 14 data that are in line with the philosophy of character education, including: 1) self-awareness, 2) awareness of others' emotions, 3) emotion management, 4) development of positive interpersonal relationships, 5) love, 6) caring, 7) devoted friendship, 8) selflessness, 9) mutual cooperation, 10) morality, 11) hope, 12) honesty, 13) anxiety, and 14) suffering.

Keywords: character, novel, literature

PENDAHULUAN

Pengembangan ideologi karakter sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan merosotnya ideologi moral anak, khususnya membaca buku. Dalam beberapa kasus seperti halnya kasus *bullying* berakhir bunuh diri. Siswa SD Bunuh Diri Imbas Di-bully (Novia Aisyah, detikEdu Minggu, 05 Mar 2023 15:30 WIB). Kasus lain maraknya tawuran pelajar di kota-kota besar. Marak, tawuran remaja biasanya diawali dari tantangan di media social (Agustinus Yoga Primantoro, Kompas.id.12 Januari 2023 20:11 WIB), kasus-kasus seperti inilah yang menunjukkan merosotnya ideologi anak. Selain itu, ditemukan juga banyak buku yang beredar dengan memuat cerita dewasa bebas dijual belikan untuk semua kalangan. Buku bacaan tidak sesuai dengan ideologi moral yang ada

pada pancasila, terutama di ruang baca *online* dengan gerakan *Let's Fix Fanfic Literatur (LFFL)*. Menurut Putra (dalam Riskiyah & Setiawati, 2022) cara untuk meningkatkan genre fiksi penggemar (*fanfic*).

Perwujudan imajinasi pengarang yang diketahui, didengar, dilihat, dan tentu saja dari kehidupan di masyarakat, karya sastra adalah salah satu ciptaan manusia. Karya sastra diwujudkan dalam berbagai bentuk karangan seperti puisi, gurindam, novel, cerpen dan lain-lain. Karya sastra mengandung beberapa unsur yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dan penulis. Karya sastra mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter bahwa dapat digunakan untuk membantu pembelajaran bagi siswa dan masyarakat, demikian menurut (Ardiansyah et al., 2021). Genre sastra novel merupakan salah satu genre sastra yang sering digunakan dan dibaca setiap hari oleh anak sekolah.

Novel adalah cerita sastra yang pertama kali muncul setelah cerita pendek dan roman. Kata "novel" berasal dari kata Latin "novelas", lalu menjadi "noves", yang berarti baru. Menurut (King & Monarch, 2022) Novel adalah karya fiksi yang ditulis oleh seorang penulis yang mengambil inspirasi dari kenyataan. Novel berisi beberapa keterampilan panutan yang dapat diungkapkan melalui ideologi atau nilai-nilai yang dapat digunakan dalam masyarakat, serta ideologi karakter. Menurut Setiawan (dalam Sulistiyo et al., 2022) ideologi adalah hasil rancangan dividual-individual khusus. Rancangan yang dapat mengembangkan perilaku anak ke arah yang lebih baik. Dalam artian Langkah-langkah penanaman ideologi moral anak diwujudkan dalam sebuah modul atau bahan ajar. Penelitian ini berfokus pada ide pengembangan karakter dalam buku dan menggunakan psikologi sastra untuk menelitinya. Ideologi pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman, banyak anak yang tingakt moral rendah karena membaca buku tidak dibatasi.

Studi tentang nilai-nilai yang merepresentasikan realitas sosial dimungkinkan oleh metode psikologi sastra, khususnya dalam hal pilihan pendidikan. Memahami unsur-unsur psikologis sastra adalah tujuan dari psikologi sastra, tetapi hal ini tidak berarti bahwa analisis psikologis sastra sepenuhnya tidak berhubungan dengan masyarakat. Karya sastra membantu memahami tentang karakternya, misalnya orang dapat memahami perubahan, konflik, dan penyimpangan masyarakat lainnya (Morina et al., 2022).

Dalam penelitian ini, digunakan konsep teori psikologi sastra dari Sigmund Freud yang mencakup tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. (1) Id adalah bagian kepribadian manusia yang paling primitif serta mendasar. Id melibatkan proses di mana nilai-nilai bawaan dan keinginan-



keinginan yang diapresiasi oleh individu secara naluriah (Setya Handayani & Sudiatmi, 2022). (2) Ego adalah sistem kepribadian yang berfungsi sebagai pemandu seseorang ke dunia realitas dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip realitas (Susetyo, 2019). (3) Superego adalah. Kekuatan moral dan etika orang yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip rasional daripada prinsip-prinsip yang memuaskan ego dan ego-realistis adalah topik penelitian ini. Hipotesis ini dipilih oleh penulis karena berkaitan dengan buku Tere Liye yang menjadi subjek penelitian yang dinilai cocok dengan pendekatan yang digunakan. Selain itu penulis mempertimbangkan keterbatasan masa/waktu untuk menganalisis dengan menggunakan pendekatan lain. Penulis berharap dapat menyelesaikan tepat waktu dengan masa studi.

Novel ini telah menarik perhatian para peneliti karena menggambarkan petualangan tiga anak Raib, Seli, dan Ali - yang melakukan perjalanan melintasi dunia paralel. Perjalanan antar dunia paralel ini dibentuk oleh kepemimpinan Raib, kepolosan Seli, dan kebijaksanaan Ali. Alasan utama peneliti memutuskan untuk menggunakan novel Bumi karya Tere Liye sebagai subjek penelitian untuk dimasukkan ke dalam filosofi ideologi pendidikan karakter dalam perjuangan ketiga tokoh dalam mengatasi tantangan dan rintangan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis ideologi pendidikan karakter dalam novel Bumi karya Tere Liye dengan memakai metodologi psikologi sastra. Perbedaan antara ideologi dan Pendidikan karakter dapat terlihat jelas dari perilaku yang sedang kita amati. Ideologi lebih condong ke bagian ide, gagasan, dan bisa juga keyakinan seseorang. Sedangkan Pendidikan karakter lebih cenderung berupaya secara fisik atau kasat mata.

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Sudiatmi & Suparmin (2022) tentang "Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak punya Karya Rudi Mathari (Analisis Psikologi Sastra)". Penelitian ini mendeskripsikan karakter utama dan sifat-sifat kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter dalam novel Rusid M. Temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi tokoh utama, Cak Dlahom, yang ingin menjadi orang yang didengarkan secara tidak langsung. Hal ini semakin mengubah struktur sosial desa karena penduduknya mulai terpengaruh olehnya. Seorang makhluk beragama seharusnya memiliki empati kepada sesama dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ideologi pendidikan jika dilihat dari sudut pandang agama dan tradisi lisan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ni'mah, Hasanudin & Sutrimah (2022) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Utama dalam Novel Antara Fajar dan Senja Karya Sweetchita”. Analisis ini menggunakan teori psikologi Humanisme Abraham Maslow untuk membahas bagaimana kebutuhan tokoh utama novel ini terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, harga diri, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta kebutuhan aktualisasi diri dari tokoh utama novel Antara Fajar dan Senja karya Sweetchita telah terpenuhi. Tokoh utama novel Antara Fajar dan Senja karya Sweetchita menjunjung tinggi kesebelas karakter dasar pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, sabar, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel Antara Fajar dan Senja karya Sweetchita dikaji dari segi bahasa dan isinya, serta bukti-bukti pengaruh internal dan eksternal. KD 3.9, yang menginstruksikan siswa untuk mengevaluasi bahasa dan isi novel dengan menggunakan petunjuk internal dan eksternal, menunjukkan hubungan dengan pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal baru yang dapat ditunjukkan dari penelitian ini adalah Pendidikan karakter yang mengarah pada Pendidikan pengembangan diri siswa.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang menyeluruh akan menghasilkan kutipan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari data yang dikumpulkan. (Zulfahita, 2019). Penelitian yang berkonsentrasi pada kata-kata atau teks untuk mengatasi masalah dan memahami sesuatu disebut sebagai penelitian kualitatif. Novel *Bumi* karya Tere Liye menjadi sumber data penelitian ini. Analisis ideologi pendidikan karakter kemudian dapat dilanjutkan dengan menggunakan teori Sigmund Freud atau pendekatan psikologi sastra.

Dalam penelitian ini, kutipan-kutipan dari novel *Bumi* karya Tere Liye menjadi data penelitian. Novel setebal 440 halaman karya Tere Liye dengan judul *Bumi* menjadi sumber data penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah membaca dan mencatat; membaca meliputi membaca novel *Bumi* karya Tere Liye, sedangkan mencatat meliputi mencatat informasi penting tentang teori pendidikan karakter. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data Miles dan Huberman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan empat komponen dari teknik ini.

PEMBAHASAN

Ideologi pendidikan karakter merupakan ideologi yang sangat penting yang harus dilaksanakan. Berikut ini adalah beberapa informasi yang ditemukan tentang ideologi dalam buku Tere Liye:

A. Ideologi Pendidikan Karakter Emosional:

Mengenal Emosi Diri.

Pengetahuan diri emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengenali dan menamai emosi yang muncul dalam dirinya pada waktu tertentu.

Saat kesal, kulepaskan telapak tangan yang menutupi wajahku. Mereka hanya berseru, “Astaga, Raib? Kamu ternyata ada di situ?” atau “Aduh, Raib, bagaimana kamu tiba-tiba ada di sini? Kami dari tadi melewati tempat ini, tapi tidak melihatmu.” Lantas mereka memasang wajah seperti terkejut melihatku yang berdiri polos. (Halaman 7)

Raib kesal karena, seperti yang dinyatakan dalam kalimat "Ketika saya kesal, saya membuka telapak tangan yang menutupi wajah saya," dia percaya bahwa orang tuanya bermain petak umpet sambil berpura-pura tidak menemukannya. Meskipun masih berusia lima tahun, Raib menyadari bahwa ia dapat menghilang dengan menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Raib, di sisi lain, akhirnya merasa kecewa karena orang tuanya tidak menemukannya. Jadi, dalam situasi ini, Raib menunjukkan bahwa dia memiliki pemahaman yang tepat tentang emosi dirinya. Dia merasa marah karena berharap orang tuanya akan menemukannya. Dengan demikian, bisa dibilang Raib tahu apa yang menyebabkan perasaan kesalnya muncul dalam dirinya.

Raib, pura-pura tidak mengerti. (Halaman 28)

Dengan pertanyaan Ali yang terus menerus, jelaslah dari kutipan di atas bahwa Raib sangat emosional. Hal ini terlihat jelas dari kalimat "Aku membalas tatapan menyelidik Ali, berpura-pura tidak mengerti." Raib berjuang untuk menahan perasaannya karena dia tahu apa yang akan terjadi. Raib khawatir jika Ali mengamatinya bertindak dengan marah ketika menanggapi pertanyaan yang menghujat, rahasianya akan terbongkar. Raib berusaha untuk tetap tenang di depan Ali setelah menyadari emosinya dan dampaknya.

Mengenal Emosi Orang Lain.

Empati adalah kemampuan untuk mengalami dan memahami perasaan orang lain. Hal ini memerlukan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

“Aduh, Ra, berhentilah mengagetkan Mama!” Mama berseru wajahnya pucat. (Halaman 8)

Kutipan yang disebutkan di atas menunjukkan tingkat kepekaan Raib yang tinggi dan kemampuannya untuk memahami perasaan yang ditunjukkan ibunya ketika ia mengejutkannya saat menyiapkan sarapan. Ketika emosi Mamanya berubah, Raib bereaksi dengan cepat. Raib dapat mengetahui bahwa Mamanya terkejut dari ekspresi wajahnya yang pucat. Menurut kutipan, "Mama berseru bahwa wajahnya pucat." Raib memutuskan untuk menghentikan tindakan tak terduga yang ia lakukan setelah menyadari emosi yang ditunjukkan oleh ibunya di wajahnya. Hal ini menunjukkan kemampuan Raib dalam memahami emosi orang lain, termasuk kemampuannya untuk berempati dan kepekaan emosional, serta kemampuannya untuk mendengarkan dengan penuh perhatian.

Berhenti menggoda Mamamu, Ra.” Papa memperbaiki dasi, menarik kursi, duduk, lalu tersenyum. (Halaman 9)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Papa Raib menyadari kekesalan istrinya atas tindakan Raib yang sedang menyiapkan sarapan di pagi hari. Papa Raib yang menyadari kegelisahan ibunya, meminta anaknya untuk tidak mengganggu ibunya sebagai upaya untuk mencairkan suasana pagi yang tegang. Raib juga berusaha untuk mengikuti instruksi Papa Raib agar tidak mengecewakan ibunya di pagi hari. Tindakan-tindakan ini menunjukkan kesadaran Papa Raib akan sentimen orang lain, termasuk penerimaannya terhadap sudut pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan dan emosi mereka, dan keterampilan mendengarkan.

Mengelola Emosi.

Mengambil langkah-langkah untuk menahan emosi yang termanifestasi dengan cara tertentu dikenal sebagai mengelola emosi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menahan emosi seseorang, termasuk kemarahan, kesedihan, kekhawatiran, dan perasaan kuat lainnya. (Dilah & Zahro', 2021).

Memang selalu susah mengajak kalian bicara serius. Sudahlah mari kita sarapan, Mama melotot, memotong kalimat Papa lagi, menarik kursi. (Halaman 11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun digoda oleh Raib dan ayahnya ketika mereka sedang sarapan bersama, ibu Raib mampu mempertahankan kendali emosi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu Raib mampu menoleransi rasa jengkel dan mengendalikan kemarahannya dengan lebih baik. Meskipun Mamanya mungkin merasa kesal terhadap Raib dan Papanya, tetapi ia

tetap menjaga keharmonisan dengan menyatukan kursi-kursi di meja makan. Dengan demikian, Mamanya Raib berhasil menciptakan suasana yang damai dalam dirinya meski ada perasaan emosional yang bergejolak.

Mengembangkan Interaksi Interpersonal Yang Positif.

Menciptakan hubungan interpersonal yang kuat adalah sebuah proses yang membutuhkan usaha, tetapi ini adalah tempat yang baik untuk memulai. Hal ini melibatkan usaha aktif untuk mempererat ikatan, membangun saling pengertian, dan menciptakan kedekatan emosional dengan orang-orang di sekitar kita.

Aku dan Seli berjalan cepat menuruni anak tangga, melintas Lorong bawah, sesekali menyapa dan disapa teman yang lain. (Halaman 71)

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan Raib dan Seli untuk membangun hubungan yang dekat dengan teman-teman sekelasnya. Kutipan tersebut berbunyi, "...sesekali menyapa dan disapa oleh teman-teman yang lain." Hal ini menunjukkan kebaikan hati dan kemampuan interpersonal Raib dan Seli. Mereka juga dapat berkomunikasi secara efisien dengan teman-teman mereka. Pernyataan ini sejalan dengan standar untuk mendorong hubungan yang sangat baik dengan orang lain, yang meliputi memiliki sikap ramah dan bersahabat serta keterampilan komunikasi yang efektif dengan orang lain di sekitar mereka.

B. Ideologi Pendidikan Sosial

Cinta Kasih

Cinta kasih adalah perasaan yang muncul dalam seseorang dan melibatkan hubungan emosional yang erat. Cinta kasih antara manusia didasarkan pada rasa empati dan keinginan untuk merespons penderitaan yang dialami oleh orang lain. (Yulianti, 2023).

Kamu mau sarapan apa, Ra?" Mama bertanya "Omelet terlezat sedunia, Ma. Minumnya segelas susu ini," aku menunjuk. Mama tertawa yang segera membuat wajah segarnya Kembali. (Halaman 11)

Terlihat jelas dari kalimat sebelumnya, betapa berbaktinya Raib kepada ibunya. Mama sempat marah, namun kasih sayang seperti ini membuatnya tersenyum. Hal ini terlihat pada kalimat "Mama tertawa yang langsung membuat wajahnya segar kembali". Meskipun Raib merasa kesal melihat ibunya

mengganggunya saat sarapan, ia sengaja menyebut telur dadar buatan ibunya sebagai telur dadar lezat di dunia. Dengan harapan ibunya akan tersenyum dan senang, Raib sangat memperhatikan ibunya.

“Kamu bawa saja payungnya, Ra.” Papa menoleh, menunjukan ke belakang. “Tenang saja, di kantor nanti Papa bisa minta tolong satpam membawakan payung ke parkiran. Atau menyuruh siapalah untuk memarkirkan mobil.” Papa seakan mengerti apa yang kupikirkan. (Halaman 18)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa sayangnya Papa Raib kepada anaknya. Anda dapat melihat hal ini dalam kalimat "Kamu bawa saja payungnya, Ra." Papa Raib dengan cermat memperhatikan kebutuhan Raib. Papa Raib menyarankan Raib untuk membawa payung dari mobil saat hujan mulai turun agar tidak kehujanan saat berjalan kaki dari tempat parkir ke kelasnya. Namun demikian, Papa Raib tidak membawa payung ke tempat kerja. Tanpa tekanan dari luar, hati nurani Papa Raib menuntunnya untuk melakukan perbuatan baik ini atas inisiatifnya sendiri. Dia benar-benar peduli dan mencintai putranya. Hal ini sejalan dengan makna cinta, yang mengharuskan kita untuk melepaskan sesuatu untuk menunjukkan cinta kita kepada mereka yang kita sayangi.

Kepedulian

Kepedulian adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang, di mana mereka memiliki keinginan untuk membantu dengan tujuan meringankan beban atau kesulitan yang dialami oleh orang lain. (Yulianti, 2023).

“Mau papa temani ke toko elektronik nanti malam?” (Halaman 12)

Papa Raib sangat mengkhawatirkan istrinya. Kutipan di atas menggambarkan hal ini. Karena mengantar istrinya ke toko untuk membeli mesin cuci, dia merasa tidak enak. Papa Raib berusaha untuk memenuhi kebutuhan semua orang dan bahkan rela mengesampingkan kebutuhannya sendiri untuk memastikan istrinya puas.

“Dasi Papa miring.” Mama menunjuk, beranjak mendekat, memperbaiki. (Halaman 14)

Tugas seorang istri untuk melayani suaminya dapat dilihat sebagai bentuk kepedulian seorang istri terhadap suaminya. Ketika Mama Raib melihat dasi suaminya tidak rata, dia mengungkapkan kekhawatirannya dan bergegas untuk meluruskannya. Ungkapan "... mendekat untuk memperbaikinya" menunjukkan hal ini. Ketika suaminya berangkat kerja, Mama Raib merasa

bertanggung jawab untuk menjaga semua pakainya tetap rapi. Tindakan ini menggambarkan kepedulian Mama Raib terhadap suaminya dalam menjaga penampilannya dan memenuhi kewajiban sebagai seorang istri.

Setia Kawan

Setia kawan adalah perasaan yang ada dalam diri seseorang terhadap orang lain yang dianggap memiliki tujuan dan keinginan yang sama. (Susiati et al., 2020).

Seli menunggu di lapangan. Kami selalu pulang bareng. Dia bertanya kenapa aku lama sekali keluar dari kelas. (Halaman 122)

Seli sangat setia pada rekannya, Raib. "Seli menunggu di ladang" menunjukkan hal ini. Kami selalu berangkat bersama ke rumah. Seli selalu menunggu kedatangan Raib sepulang sekolah sebelum naik angkot untuk pulang bersama. Seli rela menunggu lama untuk pulang bersama temannya karena ia tidak ingin meninggalkan teman-temannya untuk pulang terlebih dahulu. Sikap ini sesuai dengan ciri-ciri seorang sahabat yang baik dan menunjukkan tingginya tingkat hubungan di antara keduanya serta empati yang mereka rasakan dan kesamaan pengalaman yang mereka miliki..

"Kamu punya uangnya, Sel?" aku bertanya balik. Seli menggeleng. "Tidak. 345ap ikan nggak ada pilihan lain." "Mau kupinjami uang?" (Halaman 148)

Sekali lagi, Raib membuktikan kesetiaannya kepada Seli, temannya. Seli tidak memiliki uang untuk membeli makan siang di warung di luar sekolah. Raib meminjamkan uang kepada Seli tanpa ragu-ragu dan tanpa meminta imbalan. Pertanyaan "Mau kupinjami uang, Sel?" menggambarkan hal ini dengan menunjukkan rasa kebersamaan yang kuat di antara teman-temannya. Jika Raib memiliki uang, ia bersedia berbagi dengan teman-temannya. Mereka merasakan nasib dan tanggung jawab yang sama satu sama lain. Ini adalah contoh nyata dari loyalitas dan persahabatan sejati.

Berkorban

Berkorban merupakan suatu ideologi yang memiliki peran penting dalam menjalankan suatu perjuangan. Melalui pengorbanan tulus dan ikhlas, manusia dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan. (Andri et al., 2023).

”Baiklah. Urusan ke mana perginya si Hitam bisa kuurus setelah pulang menemani Mama ke toko elektronik. Saatnya berganti sragam, makan siang dengan cdpat. Siapa tahu saat aku pulang dari toko, dua kucingku sudah bermain bersama lagi”. (Halaman 49)

Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa Raib harus memilih antara mencari kucingnya atau menemani ibunya ke toko elektronik untuk membeli mesin cuci baru. Raib memutuskan untuk menggunakan waktunya untuk membantu Ibunya memenuhi keinginannya tersebut, meskipun berarti ia harus mengorbankan kesempatan mencari kucing yang hilang. Tindakan ini mencerminkan sikap pengorbanan Raib terhadap keinginannya sendiri untuk menemukan kucing, dengan tujuan memberikan perhatian dan dukungan kepada Ibunya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Gotong Royong

Gotong royong adalah kolaborasi yang baik dan didasarkan pada prinsip bahwa suatu tujuan dapat dicapai lebih cepat melalui kerjasama bersama. (Luthfiyah & Pangesti, 2022).

“Aku segera membuat tameng besar, berusaha menyerap sebanyak mungkin serangan. Seli melontarkan petir ke depan. Dua serangan mereka terserap tamengku, satu orang lagi terbanting terkena sambaran petir Seli.” (Halaman 347)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Raib dan Seli bekerja sama untuk memerangi lima komandan bayangan yang mendukung Tamus. Mereka melakukan kerjasama tim dengan tujuan mengalahkan musuh-musuh mereka, yang menunjukkan semangat solidaritas dalam tindakan mereka.

C. Ideologi Moral

Ideologi moral adalah suatu pandangan atau kepercayaan yang terkait dengan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, dan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia secara umum. (Rohman, 2020).

Tiba dirumah, tetap hanya si Putih yang berlari-lari menyambutku. Aku menelan ludah, hendak menggendong kucingku namun urung, takut Mama mengomel. Aku membantu metelakkan belanjakan di dapur, beres-beres sebentar, lantas buru-buru menyingkir sebelum Mama menyuruhku membantu memasak. “Ra ke kamar ya, Ma, ada PR.” Aku meraih kotak es krim ketangkanku, dan sebelum Mama berkomentar, aku sudah menuju ruang tengah, diikuti si Putih. (Halaman 53-54)

Dari komentar ini terlihat bahwa Raib sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang anak dan kewajibannya untuk membantu orang tuanya. Sebelum ibunya memintanya untuk membantu memasak, Raib dengan sigap mengesampingkan dirinya sendiri setelah membantu menata dapur dan

membereskan barang-barang. Hal ini menunjukkan bahwa Raib ingin mencegah kemarahan Mamanya dan memungkinkan dia untuk segera pergi ke kamarnya. Raib memahami pentingnya membantu dan menjalankan peran anak dengan baik dalam keluarga.

D. Ideologi Pendidikan Individu

Pengharapan

Pengharapan adalah usaha yang dilakukan oleh individu dengan mempercayai kemajuan dan perkembangan orang lain melalui kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup. (Ginting, 2022).

Papa memang sedang berada di titik penting karier pekerjaannya setidaknya demikian kalau papa menjelaskan kenapa dia harus pulang larut malam, kenapa dia harus bergegas pagi-pagi sekali. "Papa harus berhasil melewati fase ini dengan baik, Ra. Sekali Papa berhasil memenangkan hati pemilik perusahaan, karier Papa akan melesat cepat. Posisi lebih baik, gaji lebih tinggi. Keluarga kita harus kompak mendukung, termasuk kamu. Toh pada akhirnya kamu juga yang diuntungkan. Mau liburan ke mana? Mau beli apa? Semua beres." (Halaman 13)

Kutipan tersebut menggambarkan harapan Papa Raib yang ia sampaikan melalui percakapan dengan anaknya. Papa Raib berusaha menjelaskan kepada anaknya tentang kesibukannya di kantor selama seminggu terakhir. Dia ingin berkembang dalam karirnya dengan mengambil pekerjaan dengan tanggung jawab yang lebih besar serta kompensasi lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa Papa Raib benar-benar ingin maju dalam karirnya dan mengambil posisi yang lebih penting di tempat kerja.

"Semoga kalian segera bisa pulang ke rumah. Orangtua kalian pasti sudah cemas sekali." Vey menyalami kami. (Halaman 232)

Vey ditunjukkan dalam kalimat yang mengekspresikan optimismenya. Optimisme Vey terlihat dari kalimat "Semoga bisa pulang" yang dikutip. Kata "semoga" dibaca oleh peneliti sebagai harapan Vey agar Raib dan teman-temannya selamat sampai di rumah.

Kejujuran

Kejujuran adalah tindakan menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan. Kejujuran dianggap sebagai investasi yang bernilai karena memberikan manfaat positif baik bagi individu saat ini maupun di masa depan. (Helmalia et al., 2023).

Kemarin saya beli dua mangkuk. Tolong dibayarkan, ya. Sama es jeruknya juga." Seli gesit punya ide lain, melirik meja dekat gerobak bakso yang masih diidi geng cheerleader. (Halaman 73)

Dengan membeli makanan di kantin sekolah secara bertanggung jawab dan jujur, Seli menunjukkan kejujuran. Pernyataan "Ya, kamu boleh membayar bakso kepada Mamang" menunjukkan hal ini. Saya membeli dua mangkok kemarin. Kejadian sehari sebelumnya, ketika Raib yang marah hampir melempari Seli dengan bakso yang sedang dimakannya, dijelaskan oleh kalimat tersebut. Namun, lemparan Raib melenceng dari sasaran dan malah mendarat di antara para pemandu sorak di area tersebut. Karena tergesa-gesa melarikan diri, mereka lupa membayar bakso yang mereka makan di kantin. Sebagai bentuk penyesalan atas apa yang telah terjadi sehari sebelumnya, Seli dan Raib dengan jujur membayar bakso yang mereka makan saat mereka makan di kantin keesokan harinya.

Aku kembali menoleh padanya. "Sori, Ra. Aku memang meletakkan alat di rumahmu, aku bisa melihatmu menghilangkan novel dan kursi di kamar tadi malam." (Halaman 158)

Ali juga memperlakukan Raib dengan jujur. Dia tertarik dengan sesuatu yang baru saja dia saksikan ketika mereka berdua terkurung di auditorium sekolah. Ali yakin bahwa persepsinya akurat dan memahami bahwa Raib memiliki kemampuan untuk menghilang. Ali akhirnya menyelidiki situasi tersebut dengan menggunakan sumber daya yang telah ia ciptakan. Ketika Raib awalnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa, Ali awalnya berbohong. Namun, Ali akhirnya berterus terang kepada Raib dan mengakui bahwa ia telah diam-diam memata-matai Raib untuk mengetahui lebih banyak tentang bakat uniknya.

Kegelisahan

Kecemasan adalah suasana hati yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman akan keresahan mental dan sering kali disertai dengan perilaku cemas seperti mondar-mandir dan merenung. (Uri & Kendari, 2022).

"Papa minta maaf, sepertinya lagi-lagi tidak bisa menghabiskan sarapan bersama. Tiga puluh menit lagi Papa harus segera ada di kantor. Tuan Direktur memanggil". (Halaman 12)

Kutipan tersebut menunjukkan sebenarnya Papa Raib sedang mengekspresikan kekhawatirannya. Papa Raib menerima telepon dari kantor saat mereka sedang sarapan bersama di meja makan. Dia tampak tidak nyaman menyelesaikan sarapannya setelah menerima telepon. Ia terlihat tegang dan khawatir dengan apa yang terjadi di kantornya. Akibatnya, ia hanya bisa menyelesaikan

sarapan paginya dengan perasaan gelisah. Berbagai tanda ini menunjukkan bahwa Papa Raib mengalami ketakutan sesuai dengan kriteria teori tentang ketakutan dan kecemasan..

Terima kasih." Papa tersenyum, melirik pergelangan tangan. "Celemek Mama juga miring." Papa ikut memperbaiki, meski sekali lagi melirik pergelangan tangan. (Halaman 14)

Papa Raib menunjukkan rasa takut. Hal ini terlihat dari kutipan yang muncul setelah "... meski sekali lagi melirik pergelangan tangan." Peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya Papa Raib sedang stres, cemas, dan takut terlambat masuk kerja. Karena ia menanti Raib yang masih berada di dalam kamar ketika ia mengambil barang bawaannya, ia merasa cemas. Sebagai ekspresi kepeduliannya, ia beberapa kali memeriksa jam tangannya dan tasnya untuk memastikan semuanya siap agar tidak telat. Jadi, dengan melakukan itu, dia ingin memastikan bahwa semuanya berjalan lancar dan dia dapat sampai tepat waktu di kantor tanpa masalah.

Penderitaan

Penderitaan merupakan pengalaman yang berdampak signifikan dalam kehidupan manusia. Penderitaan seringkali timbul akibat keinginan atau harapan yang tidak terpenuhi. (Randa & Adek, 2023).

Sosok tinggi itu bergerak lebih cepat. Tangannya menderu menghantam perut Ali. Aku berseru ngeri. Tadi saja hanya di tepis pelan Ali terbanting duduk, apalagi jika dipukul langsung. Akibatnya pasti lebih mengerikan. (Halaman 165)

Tamus, seorang lawan yang memiliki kekuatan luar biasa, menyebabkan Ali cukup menderita. Komentar yang disebutkan di atas, "Baru saja saya menyingkir dari tempat duduk Ali, apalagi jika dia dipukul secara langsung," mencontohkan kekuatan luar biasa dari Tamus. Kekuatan tersebut membuat Tamus memberikan siksaan pada tubuh Ali sebagai bagian dari upayanya untuk menjaga misinya agar tidak diganggu oleh siapapun selain Ali. Dalam pertarungan itu, Ali benar-benar merasakan kesakitan dan menderita karena taklukkan Tamus sangat kuat.

Aku menatap wajah lebam Miss Selena. Hatiku teriris melihat kondisi Miss Selena. Jaring perak itu membuatnya sama sekali tidak bisa bergerak, bahkan menoleh pun tidak. Dia hanya bisa membuka mulut. (Halaman 422)

Raib memperhatikan memar-memar di wajah Nona Selena. Ketika dia mengamati kondisi fisik mereka yang telah mengalami penyiksaan oleh pasukan bayangan Tamus, hatinya hancur. Penderitaan

yang dialami oleh Miss Selena juga mempengaruhi secara psikis keadaan Raib. Ketika dia melihat tubuh Nona Selena yang lemah dan tak berdaya, dia menjadi khawatir akan hasil negatif yang mungkin terjadi. Keadaan ini membuat Raib khawatir akan kehilangan sosok guru matematika yang sangat berarti baginya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ideologi pendidikan yang terkandung pada novel *Bumi* karya Tere Liye. Ada 14 data. 14 data temuan tersebut yaitu 1) mengenal emosi diri dengan (2 kutipan), 2) mengenal emosi orang lain dengan (2 kutipan), 3) mengelola emosi dengan (1 kutipan), 4) mengembangkan interaksi interpersonal yang positif dengan (1 kutipan), 5) cinta kasih dengan (2 kutipan), 6) kepedulian (2 kutipan), 7) setia kawan dengan (2 kutipan), 8) berkorban dengan (1 kutipan), 9) gotong royong dengan (1 kutipan), 10) moral dengan (1 kutipan), 11) pengharapan dengan (2 kutipan), 12) kejujuran dengan (2 kutipan), 13) kegelisahan dengan (2 kutipan), dan 14) penderitaan dengan (2 kutipan).

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, L., Martini, R., Diponegoro, U., Umam, K., & Diponegoro, U. (2023). *Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Cerpen Kabut di Teras Senja Karya Sutini*. June. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.17217>
- Ardiansyah, D., Munirah, M., & Agussajim Aj, A. (2021). Etika Bugis dalam Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 589. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3825>
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Ginting, H. (2022). *Fungsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Olop-Olop Bolon pada Masyarakat Beragama Malim di Pelabuhan Ajibata, Parapat*. 1(2), 103–112.
- Handayani, C. S., Sudiatmi, T., Suparmin, S. (2022). Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel



- Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari (Analisis Psikologi Sastra). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 180-193
- Helmalia, E. V., Wulansari, Y. N., Maulidha, W., & Damariswara, R. (2023). *ANALISIS PERBANDINGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANTARA*. 7(1), 57–66.
- King, T. H. E., & Monarch, E. (2022). *Sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel the king eternal monarch 1*. 1(2).
- Luthfiah, I., & Pangesti, R. (2022). *NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA*.
- Morina, L., Nasution, W., & Kustina, R. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Pulang Pergi” Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2). <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798%0Ahttps://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/798/434>
- Ni'mah, M., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2022). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama dalam Novel Antara Fajar Dan Senja Karya Sweetchita. *In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2* (1). 1097-1116.
- Riskiyah, F., & Setiawati, E. (2022). *Analisis Kontribusi Perempuan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter pada Novel SI Anak Pemberani*. 6(2).
- Randa, O., & Adek, M. (2023). *Penderitaan dalam novel tiba sebelum berangkat karya faisal oddang the suffering in faisal oddang ' s tiba sebelum berangkat Universitas Negeri Padang * Corresponding Author . Email: oscarranda30@gmail.com pendahuluan karya sastra memiliki peranan penting*. 2(1), 1–9.
- riskiyah, f., & setiawati, e. (2022). *analisis kontribusi perempuan dalam pengembangan pendidikan karakter pada novel si anak pemberani*. 6(2).
- Rohman, M. R. (2020). *Nilai Moral Dalam Novel “Ibuk.”* 29(9), 1890–1896.
- Susetyo. (2019). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, universitas pgri yogyakarta inovasi pembelajaran di era revolusi industri 4.0.
- setya handayani, c., & sudiatmi, t. (2022). education of the character of the main characters In The Novel Merasa Pintar. *Analysis Of Literature Psychology*, 6(1), 1–10. <http://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Sulistiyono, D., Barat, T., Djokosuyatno, A., Barat, T., Syamsudin, O. R., & Barat, T. (2022). *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Benturan Ideologis dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru* *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dilakukan oleh Eka Putri Febrianawati* (



2019) yang meneliti tentang ideologi *Salah s.* 5(1), 66–79.

Susiati, Tenriawali, A. Y., Mukadar, S., Nacikit, J., & Nursin, D. (2020). , A. Yusdianti Tenriawali.

Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS), 1(3), 176–183.

Uri, M. S., & Kendari, K. (2022). *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL MENGEJAR CINTA*. 7(4).

Yulianti, S. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Dear Nathan : Hello Salma Karya Erisca Febriani Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel*. 2(1).

Zulfahita, Z. (2019). Aktivitas Piskis Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Cakrawala Lingusta*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.26737/cling.vli.875>